

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi ini, persaingan di pasar bisnis semakin kompetitif, terutama bagi perusahaan manufaktur yang beroperasi di Indonesia. Sebagai respon terhadap tuntutan pasar yang semakin ketat, perusahaan-perusahaan tersebut dihadapkan pada kebutuhan untuk memastikan keterbukaan dan keteraturan dalam pelaporan keuangan mereka. Laporan keuangan menjadi sarana utama bagi perusahaan untuk menyampaikan informasi kepada berbagai pihak terkait termasuk investor, analis keuangan, regulator, dan publik. Oleh karena itu, keberadaan laporan keuangan yang lengkap dan transparan sangatlah penting untuk memastikan adanya kepercayaan dari berbagai pihak terkait terhadap kinerja dan stabilitas keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan dokumen yang memuat informasi keuangan suatu entitas dalam suatu periode akuntansi, yang berfungsi untuk menunjukkan kinerja perusahaan tersebut (Susbiyani, 2018). Secara umum, penyusunan laporan keuangan secara komprehensif mencakup laporan posisi keuangan (neraca), laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan (Budiman, 2020).

Keberadaan laporan keuangan memiliki peran yang penting bagi suatu perusahaan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan harus lengkap dan tepat agar dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Keterbukaan informasi keuangan perusahaan diharapkan menjadi lebih transparan sehingga perubahan kondisi perekonomian. Namun, kualitas informasi yang disajikan tidak hanya bergantung pada angka-angka yang tertera, tetapi juga pada sejauh mana pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan memenuhi standar yang ditetapkan, baik oleh peraturan perundang-undangan maupun standar akuntansi yang berlaku. Dengan demikian, kelengkapan pengungkapan laporan keuangan menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi kualitas keputusan yang diambil oleh pengguna laporan keuangan.

Pengungkapan (*disclosure*) adalah pelengkap dari proses pelaporan dalam laporan keuangan, yaitu tahapan akhir menyampaikan informasi akuntansi melalui penyusunan laporan keuangan (Apriyanti, 2018). Pengungkapan merupakan penyajian semua informasi yang diperlukan investor didalam laporan atau pelaporan keuangan (Subroto, 2014). Pengungkapan dapat berupa pengungkapan wajib atau pengungkapan sukarela. Berdasarkan kedua definisi di atas, dapat dikatakan bahwa pengungkapan yaitu bagian proses akhir dalam akuntansi yaitu penyajian informasi dalam bentuk laporan keuangan yang diperlukan investor. Pengungkapan dalam laporan keuangan dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu pengungkapan wajib (*Mandatory Disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*Voluntary Disclosure*) (Apriyanti, 2018).

Pengungkapan wajib (*Mandatory Disclosure*) merupakan informasi yang harus disampaikan oleh perusahaan guna memenuhi ketentuan minimum pengungkapan yang telah ditetapkan dalam peraturan yang berlaku. Di Indonesia, ketentuan mengenai penyampaian laporan tahunan oleh emiten atau perusahaan publik diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 29/POJK.04/2016 (Cahyani et al., 2022). Sementara itu, pengungkapan sukarela (*Voluntary Disclosure*) merupakan informasi tambahan yang disampaikan oleh perusahaan di luar kewajiban yang diatur dalam standar akuntansi maupun

regulasi pemerintah. Karena pengungkapan sukarela tidak memiliki tuntutan untuk wajib dilaksanakan maka dengan dilakukannya pengungkapan sukarela diharapkan dapat membangun kepercayaan pada perusahaan dan ketersediaan informasi yang lebih bermanfaat bagi para stakeholder. Dalam penelitian ini, fokus diberikan pada pengungkapan wajib (mandatory disclosure) yang ditetapkan dalam Surat Keputusan Ketua Bapepam No. KEP-347/BL/2012 tanggal 25 Juni 2012, yang mencantumkan sebanyak 73 item pengungkapan yang harus disampaikan oleh perusahaan publik di Indonesia. Setiap butir pengungkapan diamati berdasarkan keberadaannya dalam laporan tahunan perusahaan.

Pengungkapan laporan keuangan sangat penting untuk menjamin transparansi dan akuntabilitas perusahaan kepada pemangku kepentingan. Pengungkapan yang lengkap dan akurat tidak hanya mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik oleh para pengguna informasi, tetapi juga mencerminkan kepatuhan perusahaan terhadap standar akuntansi yang berlaku. Namun kenyataannya, tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan antar perusahaan sering kali tidak konsisten. Permasalahan ini meliputi kurangnya informasi yang seharusnya diungkapkan, pengungkapan yang tidak relevan, atau bahkan pengungkapan yang tidak sesuai dengan standar akuntansi. Masalah kelengkapan pengungkapan laporan keuangan memiliki dampak signifikan bagi perusahaan maupun pengguna informasi keuangan. Bagi investor, laporan yang tidak lengkap dapat menyebabkan risiko dalam pengambilan keputusan. Sementara itu, bagi regulator, hal ini mencerminkan kurangnya kepatuhan terhadap aturan yang berlaku. Selain itu, pengungkapan yang tidak lengkap dapat menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pasar modal Indonesia secara keseluruhan.

Salah satu kasus yang menjadi sorotan publik adalah manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), sebuah perusahaan manufaktur di sektor makanan. Pada tahun 2017, AISA terbukti melakukan berbagai bentuk manipulasi keuangan, antara lain mencatat penjualan fiktif, penggelembungan nilai piutang usaha, persediaan yang tidak nyata, serta mencatat nilai aset tetap secara tidak wajar. Berdasarkan hasil investigasi yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI), nilai total penyimpangan tersebut mencapai lebih dari Rp4 triliun. Temuan ini mendorong Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk melakukan investigasi mendalam. Sebagai akibat dari manipulasi ini, saham AISA sempat disuspensi dan beberapa anggota direksi diberhentikan. Kasus ini menunjukkan betapa pentingnya pengungkapan informasi keuangan yang lengkap dan akurat demi menjaga kepercayaan investor dan stabilitas pasar modal (CNBC Indonesia, 2018).

Kasus manipulasi laporan keuangan yang terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) menjadi fenomena nyata yang menegaskan pentingnya untuk mengkaji lebih dalam mengenai faktor-faktor yang dapat memengaruhi tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan. Sejumlah variabel diperkirakan memiliki peran dalam memengaruhi kelengkapan pengungkapan tersebut, di antaranya adalah likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan status perusahaan. Likuiditas mencerminkan kemampuan suatu entitas untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara efisien dan tepat waktu. Semakin tinggi tingkat likuiditas, maka semakin kuat pula kondisi keuangan perusahaan tersebut (Kasmir, 2019). Dengan demikian, perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi umumnya berada dalam kondisi keuangan yang stabil, sehingga lebih cenderung untuk mengungkapkan informasi secara lebih lengkap dalam laporan keuangannya (Neliana, 2017). Berdasarkan

hasil penelitian dari Martha & Asari (2021), Pratiwi & Rahmasari (2021), Larasati et al. (2018) memperoleh hasil bahwa memiliki pengaruh signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Namun, temuan tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Halim & Sampurno (2015), Astina M. et al. (2017), dan Yanto & Maulida (2021) yang memperoleh hasil bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

*Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiaya dengan hutang (Kasmir, 2019). *Leverage* adalah salah satu rasio keuangan yang penting untuk mengukur sejauh mana pendanaan aset suatu perusahaan berasal dari utang. Rasio ini memberikan gambaran tentang beban utang yang harus ditanggung oleh perusahaan jika dibandingkan dengan total aset yang dimiliki. Dengan kata lain, leverage menunjukkan proporsi kewajiban yang ditanggung perusahaan terhadap keseluruhan aktiva yang dimilikinya. Hal ini sangat krusial untuk memahami struktur modal perusahaan dan tingkat risiko keuangannya. Dalam pengertian yang lebih luas, *leverage* juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. Berdasarkan hasil penelitian dari Appiah et al. (2016), Ramadhani (2018), dan Nugroho (2018) memperoleh hasil bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Namun, hasil penelitian lain seperti dari Halim & Sampurno (2015), Astina M. et al. (2017), dan Yanto & Maulida (2021) memperoleh hasil bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Rasio profitabilitas adalah rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2019). Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba dengan memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimilikinya, termasuk aktivitas penjualan, pengelolaan kas, penggunaan modal, jumlah tenaga kerja, jaringan cabang, dan faktor-faktor operasional lainnya. Rasio ini penting dalam mengevaluasi efisiensi dan efektivitas manajemen dalam mengelola perusahaan untuk mencapai keuntungan maksimal (Astina M. et al., 2017). Berdasarkan hasil penelitian dari Astina M. et al. (2017), Yanto & Maulida (2021), dan Azzahra et al. (2021) memperoleh hasil bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Namun, hasil penelitian lain seperti dari Halim & Sampurno (2015), Martha & Asari (2021), Pratiwi & Rahmasari (2021) profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Berdasarkan statusnya, terdapat perusahaan PMA dan PMDN. Perusahaan berstatus PMA (Penanaman Modal Asing) apabila secara keseluruhan atau sebagian sahamnya dimiliki oleh penanam modal asing. Perusahaan PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) yaitu suatu perusahaan yang di dalamnya terdapat penanaman modal dari sumber dalam negeri dan perusahaan tersebut telah diproses menjadi perusahaan PMDN. Berdasarkan hasil penelitian dari Nugroho (2018), Husaini & Yuniza (2020), dan Novitasari et al. (2024) memperoleh hasil bahwa status perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Namun, hasil penelitian lain seperti dari Devi & Suardana (2014) dan Sinurat & Sembiring (2016) memperoleh hasil bahwa status perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Penelitian ini dilakukan karena adanya fenomena nyata dan hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian terdahulu yang berbeda-beda. Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan sifat variabel independen dan variabel dependen yang digunakan atau perbedaan dalam metode statistik. Karena perbedaan hasil tersebut, penelitian ini memandang perlu mencari bukti empiris apakah terdapat pengaruh faktor-faktor seperti likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan status perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Determinasi Pengungkapan Informasi Keuangan: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di BEI”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023?
4. Apakah status perusahaan berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh status perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan penulis dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dalam bidang akuntansi, khususnya dalam analisis rasio keuangan dan pengungkapan informasi keuangan. Hasil penelitian dapat menambah wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan informasi dalam laporan keuangan, sehingga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi investor.

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan memberikan tambahan informasi untuk lebih memperhatikan informasi keuangan yang disajikan perusahaan emiten.

b. Bagi Perusahaan

Agar dalam pembuatan dan penerbitan laporan keuangan dilengkapi dengan pengungkapan informasi laporan tahunan yang memadai.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat memberikan informasi bagaimana pengaruh leverage, likuiditas, profitabilitas, dan status perusahaan.

